

## **ETNOPEDAGOGI DALAM CERITA *NI DIAH TANTRI*: STRATEGI KREATIF MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Ni Luh Sritaman<sup>1\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ida Bagus Arnyana<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Ganesha<sup>123</sup>

Email: [niluhsritaman1232@gmail.com](mailto:niluhsritaman1232@gmail.com)\*, [iwsuastra@undiksha.ac.id](mailto:iwsuastra@undiksha.ac.id), [putu.arnyana@undiksha.ac.id](mailto:putu.arnyana@undiksha.ac.id)

---

### **A B S T R A K**

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah literasi membaca di Indonesia adalah dengan menggunakan sastra lokal. Masyarakat Bali memiliki banyak karya sastra lokal, salah satunya adalah cerita *Ni Diah Tantri*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemanfaatan cerita rakyat *Ni Diah Tantri* sebagai strategi kreatif yang menggunakan kearifan lokal atau kajian Etnopedagogi untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Etnopedagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *Ni Diah Tantri* adalah karya sastra klasik masyarakat Bali yang masih dibaca oleh siswa sekolah dasar hingga saat ini. Empat strategi yang disarankan untuk meningkatkan literasi baca adalah membiasakan diri membaca, mengadakan ruang pojok baca, mengadakan kompetisi *mesatua*, dan melakukan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

---

**Kata Kunci:** Etnopedagogi, Literasi, *Ni Diah Tantri*

---

### **A B S T R A C T**

*One way to solve the reading literacy problem in Indonesia is to use local literature. Balinese people have many local literary works, one of which is the story Ni Diah Tantri. The aim of this research is to explain the use of the Ni Diah Tantri folklore as a creative strategy that uses local wisdom or ethnopedagogical studies to increase the reading literacy of elementary school students. This qualitative research uses an ethnopedagogical approach. The results of the research show that the story Ni Diah Tantri is a classic literary work of the Balinese people which is still read by elementary school students today. The four strategies suggested for increasing reading literacy are getting used to reading, holding a reading corner, holding mesatua competitions, and participating in extracurricular activities.*

---

**Keywords:** Ethnopedagogy, Literacy, *Ni Diah Tantri*

---



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.*

*Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.*

Received : Desember, 2024

Revised : Januari, 2025

Accepted : Februari, 2025

Published : Mei, 2025

## **PENDAHULUAN**

Membaca sangat penting dalam kehidupan. Budaya membaca perlu dilakukan setiap saat dalam sendi kehidupan manusia. Untuk meningkatkan literasi di Indonesia, budaya membaca harus ditanamkan sejak kecil. Survei PISA menemukan bahwa literasi masih kurang di kalangan siswa, terutama siswa sekolah dasar (Akbar, 2017; Putrawangsa dan Hasanah, 2022). Selain itu, menurut kutipan dari Kompasiana, data UNESCO tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua paling rendah di dunia dalam hal literasi. Ini menunjukkan

bahwa minat orang Indonesia dalam kegiatan membaca sangat rendah, yaitu hanya 0,001% dari 1000 orang yang tinggal di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa budaya membaca adalah salah satu metrik yang menunjukkan kemampuan literasi yang sangat rendah. Selain itu, laporan *International Educational Achievement* (IEA) menunjukkan bahwa dari 39 negara yang disurvei, siswa sekolah dasar Indonesia berada di urutan 38 dalam hal kemampuan membaca. Ini merupakan permasalahan serius yang perlu dibedah dan dicarikan solusi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Solusi serius dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan ini dirasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Peningkatan budaya membaca pada dasarnya dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan-pendekatan, salah satunya adalah melalui sastra berbasis etnopedagogik (Dwipayana et al., 2022; Dwipayana, 2023).

Sastra merupakan salah satu cara untuk meningkatkan budaya membaca. Kajian sastra saat ini terus berkembang diakibatkan oleh perkembangan ataupun kemajuan zaman serta teknologi dan Sains. AI adalah salah satu contohnya. Berdasarkan informasi yang dijelaskan pada laman Wikipedia, sastra dapat tumbuh dan berkembang adalah salah satu reformasi dalam dunia sastra (Figlerowicz1 & Mertehikian, 2023). Sastra sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa atau berliterasi (Utami dan Mahardika, 2023). Menurut Moody (1971), dalam bukunya *The Teaching of Literature*, sastra adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan rasa keindahan, menghayati moralitas, budi pekerti, dan karakter sesama manusia. Apalagi di pendidikan dasar, sastra dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang yang memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Berbagai alternatif bahan pembelajaran sastra untuk memacu literasi membaca itu sangat banyak, salah satunya melalui kearifan lokal, yaitu cerita rakyat (Dwipayana et al., 2024). Cerita rakyat merupakan bagian dari genre sastra yang ceritanya berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Karena berasal dari sumber terdekat, hal tersebut dapat menjadi pemantik bagi minat membaca anak-anak karena cerita rakyat mengandung nilai etika, moral, spiritual, dan kearifan lokal sesuai dengan kultur yang hidup di tempat cerita rakyat tersebut berasal. Cerita rakyat juga dapat menumbuhkan imajinasi anak-anak, seperti cerita rakyat yang berkaitan dengan kepahlawanan atau identitas di daerahnya sendiri. Pembelajaran identitas sangat erat kaitannya dengan pembelajaran sastra (Grandit & Krek, 2023). Salah satu wilayah yang selalu melestarikan dan memperkenalkan identitas daerah dalam sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan adalah daerah Bali.

Dalam hal ini, identitas suku Bali adalah yang paling penting. *Local genius* atau kearifan lokal, seperti cerita rakyat setempat, memiliki hubungan dengan suatu kelompok atau komunitas tertentu. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok sosial yang saling terorganisasikan menjadi kumpulan masyarakat yang berfungsi dan memiliki kepentingan bersama. Hal ini berkaitan dengan cara suku-suku Indonesia menunjukkan kehidupan masyarakatnya melalui pembelajaran. Provinsi Bali yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia terkenal dengan kekayaan budayanya. Tempat masyarakatnya mempertahankan tradisi dan kebiasaan, termasuk karya sastra. Menurut Pusapa (2019), kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kesusastraan Bali klasik dan kesusastraan Bali modern. *Satua* Bali adalah cerita rakyat yang diceritakan oleh orang Bali. Dalam folkloristik, *satua* termasuk dalam kategori sastra lisan atau folklor. Bagian kebudayaan suatu komunitas yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun itu disebut folklor. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak *satua* di Bali dibukukan untuk dinikmati dan dibaca oleh semua orang, termasuk akademisi.

Selain itu, cerita rakyat Bali mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, seperti konsep *Tri Hita Karana*, yang menunjukkan hubungan harmonis dan seimbang antara manusia dan

Tuhan, sesama manusia, dan alam. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca selain mengajar mereka. *Ni Diah Tantri* adalah salah satu karya sastra yang dikenal oleh masyarakat Bali (Juliantini & Sudarsana, 2018). Di Bali, cerita *Ni Diah Tantri* terus berkembang dan sampai saat ini masih lestari. Cerita-ceritanya berfokus pada dunia hewan atau fabel. Saat ini, banyak buku bacaan dan animasi yang ada pada cerita *Ni Diah Tantri*. Sastra daerah harus mendapatkan tempat di masyarakat, salah satu peluang dalam membumikan sastra sebagai bentuk optimalisasi literasi membaca adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah cara terbaik untuk mendorong sastra dalam meningkatkan literasi membaca dan sastra daerah harus diterima di masyarakat. Dalam teori, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan mencakup berbagai pendekatan. Pendekatan Etnopedagogi adalah yang paling cocok untuk menjembatani kearifan lokal dan sastra daerah. Pendekatan Etnopedagogi menggambarkan pembelajaran berbasis muatan lokal atau muatan lokal dalam pembelajaran (Oktavianti & Ratnasari, 2018; Firmansyah, 2021; Dwipayana & Astawan, 2021; Suanda dan Rusmayanthi, 2023). Berdasarkan hal-hal di atas, dirasa perlu untuk melakukan analisis menyeluruh yang berkaitan dengan pemanfaatan cerita *Ni Diah Tantri* untuk dapat membantu siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca atau kemampuan literasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016; 2019), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti sebagai instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin menjelaskan pemanfaatan sumber belajar sastra yang berbasis pada kearifan lokal, yakni cerita *Ni Diah Tantri* dalam meningkatkan literasi anak sekolah dasar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik kepustakaan, observasi, dan wawancara. Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer terkait pemanfaatan cerita rakyat yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat Bali terhadap peningkatan literasi membaca. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan disajikan dengan teks deskriptif serta dengan meliputi tahapan deskripsi, klasifikasi, dan simpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Kearifan lokal yang terkandung di dalamnya merupakan suatu pengajaran yang mengandung nilai-nilai, misalnya wujud gotong royong, persaudaraan, silaturahmi, kesatuan dan persatuan, kerja sama, dan perwujudan rasa syukur kepada yang maha pencipta sebagai penghormatan kepada para leluhur. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genius*. Adapun salah satu ciri kearifan lokal adalah mampu bertahan di tengah gempuran budaya asing (Relin et al., 2018). Masyarakat suku Bali merupakan masyarakat yang masih mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari ajaran Hindu dalam aktualisasi karakteristik kehidupannya. Di Bali, nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari ajaran Hindu masih digunakan oleh masyarakatnya. Menurut ajaran *Tri Pramana Hindu*, memiliki kemampuan suara atau bahasa (*sabda*) untuk melakukan pembelajaran berbasis informasi, yang salah satu caranya adalah dengan membaca buku. Dalam keyakinan suku Bali, budaya membaca buku adalah salah satu cara untuk meyakini dan memahami sesuatu.

Kearifan lokal *Sad Kertih* sebagai enam sumber kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan bagi masyarakat Bali itu terdiri atas *Atma Kerti* (penyucian dan pemuliaan jiwa), *Segara Kerthi* (pemuliaan pantai dan laut), dan *Danu Kerthi* (pemuliaan sumber air), kemudian *Wana Kerthi* (penyucian dan pemuliaan tumbuh-tumbuhan), *Jana Kerthi* (pemuliaan manusia) dan *Jagat Kerthi* (penyucian dan pemuliaan alam semesta). Pemerintah Provinsi Bali berusaha mengintegrasikan nilai kearifan lokal *Sad Kertih* tersebut dalam kurikulum pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui penerapan budaya membaca cerita-cerita rakyat Bali atau *satua* sejak dini. Penting dalam penentuan kebijakan dalam pendidikan (kurikulum) melibatkan *stakeholder* terkait agar semua kepentingan dapat tercover secara menyeluruh, hal serupa dengan yang dilakukan di Norwegia, yaitu proses pengembangan kurikulum yang melibatkan peneliti, guru, dan serikat pekerja (Sundby & Rodnes, 2023). Hal ini tentu saja bertujuan agar kurikulum yang tercipta sesuai dengan kebutuhan.

Selain bertujuan mentransfer dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, membaca merupakan aspek penting dalam kehidupan. Manfaat yang dapat diperoleh dari membaca, sangat banyak, di antaranya adalah meningkatkan kinerja otak, menambah pengetahuan dan wawasan, serta mengasah daya ingat. Apalagi bagi anak sekolah dasar, membaca merupakan rutinitas yang harus terus digalakkan. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan untuk menarik minat membaca anak adalah dengan menyiapkan bahan-bahan cerita-cerita rakyat yang menarik. Mengenalkan suatu kebudayaan melalui cerita rakyat bisa dimulai sejak usia dini atau dasar. Namun, konten atau isinya diharapkan sesuai dengan usianya agar minat membaca itu ada atau muncul. Saat ini, anak-anak telah terlena dengan tayangan video (misalnya televisi, youtube, *reel*, tiktok, dan sejenisnya) yang membuat mereka tidak lagi memiliki minat kepada kegiatan membaca, hanya dengan menyaksikan video, mereka telah mendapatkan informasi dengan cara instan. Hal ini bukan tidak baik, melainkan imajinasi mereka akan sulit berkembang karena sejatinya, membaca juga merupakan bentuk pelatihan imajinasi.

Salah satu cerita rakyat Bali yang paling populer adalah *Ni Diah Tantri*. Cerita ini ditulis dalam gaya prosa Jawa kuno yang menggabungkan bahasa Jawa Tengahan, dan banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan Indonesia saat ini. Cerita Panca Tantri India sangat mirip dengan cerita *Ni Diah Tantri*. Menurut Yoniantini & Zaenab (2023), cerita *Ni Diah Tantri*, juga disebut *Tantri Kamandaka*, memiliki banyak nilai. Ini tidak mengherankan karena hanya dalam satu cerita ada 31 cerita yang saling berhubungan. Adapun rangkaian cerita *Ni Diah Tantri* dimulai dengan kisah di sebuah kerajaan yang bernama Jambuwarsaini hiduplah seorang raja yang bergelar Sri Maharaja Aiswarya Dala. Beliau adalah raja yang arif dan bijaksana sehingga kerajaan yang dipimpinnya menjadi makmur dan sejahtera. Pada suatu hari, baginda raja mengumpulkan seluruh punggawa kerajaan dan para patihnya untuk menyampaikan bahwa raja menginginkan agar dihaturkan seorang gadis perawan setiap hari untuk dinikahi. Namun, demikian, Rakryan Patih Bandeswarya memperingatkan sang raja bahwa sesuai dengan ucapan orang bijaksana bahwa apabila seorang raja melaksanakan nafsu asmara dan mengikuti sifat-sifat tamak akibatnya tidak akan ingat kepada rakyat yang berbuat baik. Oleh karena itu, setiap harinya, raja menikahi seorang gadis perawan. Pada akhirnya, semua perawan yang ada di kerajaan Patali sudah habis sehingga Ni Diah Tantrilah yang menikah dengan raja.

Pada malam pertama, Ni Diah Tantri mulai bercerita dengan sang raja tentang Nandhaka Harana karangan Rsi Bhasubhaga. Diceritakanlah seorang Pendeta miskin bernama Sri Dharma Swami yang sangat tekun melaksanakan brata dan memuja Dewa Siwa. Selanjutnya, diberikanlah anugerah berupa lembu jantan. Karena lembu yang dimiliki berjenis kelamin jantan, lembu tersebut diajari untuk memikul kayu. Hari berganti bulan, sang pendeta semakin hari semakin kaya, tetapi lembu Nandhaka masih saja mengangkut barang yang sangat banyak. Oleh sebab itu, si lembu lalu mencari akal agar dapat lepas bebas dari sang prabu. Di dalam hutan, sang Nandaka berkawan baik dengan raja singa hingga pada akhirnya, sama-sama

meninggal karena fitnah Patih Sambada. Kemudian, diakhiri dengan kisah sebuah negara bernama Swetanegara, memiliki raja yang bernama raja yang bernama Sang Sri Ari Dharma, beliau adalah raja yang agung, arif, dan bijaksana. Raja pergi ke hutan untuk berburu. Saat berburu, raja melihat sang Nagagini yang merupakan putri dari Sanghyang Anantaboga sedang bermesraan dengan seekor ular hitam yang hina. Selanjutnya, sang Prabu membunuh ular hitam itu, sang Nagagini sangat terkejut dan langsung lari ke semak-semak. Melihat anaknya yang menangis lalu sang Anantaboga bertanya. Sang Nagagini menjawab bahwa dia berusaha diperkosa oleh Raja Sang Ari Dharma, tetapi bersyukur bisa lari. Mendengar hal ini, sang Anantaboga sangat marah dan akan membunuh Raja Ari Dharma.

Sementara itu, raja menceritakan hal baru saja terjadi kepada patih dan menterinya, seraya meminta untuk melakukan upacara pembersihan karena hal yang sudah dilakukan oleh sang Nagagini tidak sesuai dengan perilaku seorang putri utama. Sang Anantaboga yang mendengarkan hal ini merasa sangat bangga atas perilaku Raja Ari Dharma. Beliau lalu menemui Raja Ari Dharma dalam wujud seorang Rsi. Beliau meminta Raja Ari Dharma untuk dianugerahi sesuatu, lalu mengabulkannya. Raja Ari Dharma meminta agar bisa mendengarkan suara binatang. Namun demikian, sang Anantaboga mengingatkan Raja Ari Dharma agar merahasiakannya jika tidak, nyawa taruhannya. Setibanya di kerajaan, Raja Ari Dharma Putra diceritakan bermesraan dengan sang permaisuri. Usai bermesraan, raja mendengar percakapan dua ekor cicak. Percakapan beliau membuat Raja Ari Dharma menjadi tertawa geli, permaisuri yang melihat tawa raja menjadi tersinggung dan bertanya hal yang membuat raja tertawa, apakah karena dirinya. Raja tidak bisa memberi tahu permaisuri tentang yang terjadi. Hal ini membuat permaisuri menjadi sedih dan berniat bunuh diri. Semua isi istana sangat sedih mendengar permaisuri yang berniat bunuh diri, lalu, raja yang mencintai permaisurinya pun berniat bunuh diri bersama. Semua rakyat menjadi sangat sedih. Persiapan untuk bunuh diri raja dan ratu sudah selesai dilaksanakan, setibanya di atas, tepat di atas bara api, raja mendengar percakapan dua ekor kambing.

Percakapan dua ekor kambing ini lalu menyadarkan raja tentang hal yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Lalu, mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Semua menteri, patih, prajurit dan masyarakat sangat senang dengan keputusan Raja Ari Dharma. Demikianlah, Patih Sembada mengatakan kepada Prabu Singa, yang pada akhirnya, Prabu Singa bertempur dengan Lembu Nandaka. Lembu Nandaka mati dan rohnya menuju *sunia loka*. Patih Sembada dan semua prajurit anjing bersuka ria karena dapat makan daging berlimpah. Kemudian, mereka mati kekeyangan. Demikianlah, akhir cerita *Ni Diah Tantri* pada raja. Raja sangat senang hati dan hidup bahagia dengan Ni Diah Tantri dan tidak menikah lagi.

Internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Ni Diah Tantri* dapat dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai perikehidupan Masyarakat Bali, pada khususnya. Hal ini tentu tidak berlebihan karena dalam teks *Ni Diah Tantri* atau *Tantri Kamandaka* dipandang sebagai wujud perilaku budaya dan menjadi sebuah wacana yang memiliki bentuk serta isi selain mengandung nilai-nilai karakter bangsa (Suarka & Bawa, 2018). Untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Ni Diah Tantri*, siswa harus membaca dan memahami isi cerita tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil dalam meningkatkan literasi membaca siswa pada sekolah dasar dengan media cerita *Ni Diah Tantri* adalah sebagai berikut.

#### 1. Membiasakan Anak Membaca Setiap Pagi di Kelas

Kegiatan pertama yang dapat dilakukan adalah membiasakan anak untuk membaca setiap hari di kelas, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Bali. Anak-anak akan diberikan cerita Ni Diah Tantri sebagai bahan bacaan. Untuk menyediakan materi pelajaran, guru membagi cerita Ni Diah Tantri satu per satu. Agar siswa tidak bingung, cerita Ni Diah Tantri dibagi menjadi 31 bagian. Pelajaran bahasa Bali menggunakan aksara Bali, tetapi

pelajaran bahasa Indonesia menggunakan aksara latin. Sangat penting untuk memahami mengapa kebiasaan membaca sastra lokal dilakukan dalam bahasa Indonesia karena sastra lokal memiliki peluang yang lebih besar untuk dipelajari jika diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Ini adalah bagian dari etnografi, yaitu studi penerjemahan untuk budaya lain dalam manifestasi tekstualnya (Chen, 2023). Di sekolah dasar ada enam kelas, jadi materi untuk setiap kelas harus berbeda. Guru di kelas rendah dapat memberi siswa gambar yang menarik untuk membuat mereka ingin membaca, sedangkan guru di kelas tinggi dapat memadatkan isi cerita. Perlu diperhatikan bahwa tidak boleh berbicara dua bahasa sekaligus saat membaca permulaan (Cronje, 2021).

Di sekolah dasar, semua orang, bukan hanya guru dan siswa, harus bekerja sama dan mendukung kegiatan literasi membaca. Dalam kegiatan literasi membaca, guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan bimbingan agar proses membaca anak berjalan dengan lancar dan dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Putra (2008), membaca di usia sekolah dasar atau awal menekankan pengondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Diharapkan minat baca siswa bertambah dengan pembiasaan. Selain itu, materi bacaan yang digunakan terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, diharapkan sembilan komponen kebiasaan membaca yang dilatih sensori, perseptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan akan berkembang dan menjadi norma di masyarakat. Membiasakan membaca dikaitkan dengan peningkatan daya ingat siswa dan konsentrasi mereka. Di pagi hari, otak lebih siap untuk menerima dan memahami yang dibaca.

Situs *Young on Top* mengatakan bahwa membaca juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa seseorang. Meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa yang diinginkan dapat dicapai dengan membaca buku atau artikel dalam bahasa tersebut. Artinya, dengan membiasakan siswa membaca cerita *Ni Diah Tantri* tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Indonesia dan melestarikan bahasa Bali, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang kehidupan melalui membaca karya sastra (Leo, 2017). Tujuan pendekatan Etnopedagogi dalam pendidikan adalah untuk mendukung perspektif leluhur kita tentang kehidupan sebagai pengalaman yang mengandung nilai-nilai luhur. Pandangan ini ditemukan dalam karya *Ni Diah Tantri*.

## 2. Melakukan Kegiatan Membaca Bersama dengan Cerita Ni Diah Tantri di Pojok Baca Sekolah

Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Setiap kelas melakukan kegiatan ini bergiliran setiap minggu. Siswa diharuskan untuk membaca setiap bagian dari *Ni Diah Tantri* serta buku-buku ilmu pengetahuan lainnya di pojok baca ini. Program ini kemudian ditambahkan ke program membaca bahasa Indonesia dan Bali. Program membaca di pojok baca ini merupakan cara untuk mendukung lingkungan sekolah dalam meningkatkan literasi siswa karena inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan atau tujuan pembelajaran tanpa dukungan dari semua pihak di sekolah. Selain itu, di pojok baca ini, guru dapat dengan bebas berbicara dengan siswa tentang nilai-nilai dari buku yang sedang mereka baca.

Menurut Yasa (2012), bagian pojok baca ini dibuat dengan nyaman sehingga guru dapat memanfaatkan waktu. Teks sastra itu akan sangat bermanfaat jika dimaknai, artinya, *mesatua* memberikan hiburan dan peristiwa dalam *satua* dengan banyak pengalaman fantasi yang berbeda yang membuat anak-anak gembira. Oleh karena itu, cerita Ni Diah Tantri digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis Etnopedagogi (Sánchez et al., 2022).

## 3. Mengikuti lomba bercerita (*mesatua*)

Bali adalah sebuah provinsi yang memiliki banyak sumber daya sastra dan terus berkembang hingga saat ini. Para pegiat sastra rupanya menyadari bahwa dengan peningkatan

penyajian sastra, sastra akan diminati oleh semua orang, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Salah satu kegiatan yang mencerminkan perpaduan antara pola tradisional dan modern dalam kesusastraan adalah lomba *mesatua*. *Mesatua* adalah sebuah *local genius* bagi suku Bali. *Mesatua* adalah sebuah bentuk penyaluran nilai-nilai yang terdapat dalam kesusastraan Bali (Priantini & Dewi, 2019). Saat ini sudah banyak ajang untuk mengekspresikan sastra bagi anak, beberapa diantaranya adalah lomba *mesatua* atau lomba bercerita. Dengan mengikuti lomba bercerita maka anak akan termotivasi untuk membaca dan menguasai materi.

*Mesatua* di Bali nyatanya mengalami banyak perubahan, setidaknya terjadi 3 periode dalam *mesatua* yaitu periode lisan, periode menulis dan periode digital (Yuwanti, 2012). Dengan membaca siswa akan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Ni Diah Tantri* dengan dengan baik, karena pada saat lomba mereka akan membicarakan nilai apa saja yang terkandung dalam cerita *Ni Diah Tantri*.

#### 4. Melaksanakan Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan tambahan yang didapatkan oleh siswa di luar jam pelajaran. Panduan kegiatan kurikuler terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2016, yang di dalamnya dinyatakan bahwa 3 komponen yang harus ada adalah mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini sifatnya sukarela karena bersifat sebagai wadah dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Ada beragam jenis pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar adalah Pramuka, PMR, Seni tari, Pencak Silat, Karate, Berenang, Teater, dan lain-lain.

Ekstrakurikuler teater dapat menjadi pintu masuk bagi meningkatkan literasi bagi siswa di sekolah dasar. Dengan mengikuti ekstrakurikuler teater, siswa diharuskan untuk memahami alur sebuah cerita. Tentu saja terlebih dahulu siswa harus membaca dengan saksama dan memahami isi cerita yang akan dipentaskan tersebut. Ekstrakurikuler adalah salah satu pilihan bagi guru untuk memperkenalkan budaya lokal agar siswa mengenal budaya lokal yang mereka miliki (Aisara et al., 2020). Pementasan cerita *Ni Diah Tantri* pada acara-acara sekolah pasti akan memupuk kreativitas siswa dan saat pementasan pula nilai-nilai yang ada pada cerita *Ni Diah Tantri* akan dipahami bersama.

## PENUTUP

Banyak sumber pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca, salah satunya adalah cerita rakyat, yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Cerita rakyat berasal dari masyarakat lokal sehingga mengandung pesan moral dan hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Bali menggunakan cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah dasar karena wilayah itu sangat mempertahankan cerita rakyat atau “*mesatua*” dalam bahasa Bali. Bali memiliki banyak cerita populer, salah satunya adalah cerita *Ni Diah Tantri*, seorang genius lokal yang kaya nilai. Nilai-nilai dalam cerita *Ni Diah Tantri* harus dipegang oleh generasi muda sejak sekolah dasar. Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam mengoptimalkan literasi membaca siswa sekolah dasar dengan media cerita *Ni Diah Tantri* adalah 1) membiasakan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Bali, 2) menyediakan pojok baca, 3) mengikuti lomba bercerita atau *mesatua*, dan 4) melakukan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dan pimpinan jurusan atas wejangan dan tuntunan yang telah diberikan secara luar biasa. Terima kasih juga disampaikan kepada tim kerja yang sudah bekerja dengan baik dalam melaksanakan penelitian ini serta seluruh warga masyarakat Bali yang tetap eksis melestarikan sastra Bali.

## REFERENSI

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala: Journal of Social Research*, 9 (2), 149-166.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6K di Sekolah Dasar. *JPSD*, 3 (1), 42-52.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chongrid, R., Awnpoon, S., & Sukkasame, N. How to Incorporate Local Wisdom and Powerful Ideas into Creation of Innovative STEM Projects for Sustainable Agricultural Development. *International Conference: New Perspektif of Education*. <https://conference.pixel-online.net/files/npse/ed0010/FP/7029-STEM4960-FP-NPSE10.pdf>.
- Chen, Richard Rong-bin. (2023). Ethnography, Born-Translated Literature, and Translation: The Case of Syaman Rapongan. *Kritika Kultura*, 41, 56-83.
- Crone, Martha M. (2021). New Approaches and Strategies for Teaching African Children Initial Reading. *Literator-Journal of Literary Criticism, Comparative Linguistics and Literary Studies* 42 (1), 1-9.
- Donuata, P. B. (2019). Pengaruh Quantum Teaching Metode PQ4R Berdasarkan Keragaman Kecerdasan Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 23–27. <https://doi.org/10.12928/jrpkpf.v6i1.11094>.
- Dwipayana, I. K. A., & Astawan, N. (2021). Pengajaran sastra berdasarkan pendekatan etnopedagogis sebagai alternatif penguatan literasi budaya. *Seminar Bahasa, Sastra Dsn Pengajarannya (PEDALITRA I)*, *Pedalitra I*, 284–291.
- Dwipayana, I. K. A., & Adnyana, I. M., & Antari, N. L. P. S. (2022). Etnopedagogis dalam pengajaran sastra sebagai alternatif penguatan wawasan kebhinekaan global. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 1, 105–110.
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Dwipayana, I. K. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Paradoks Penokohan dalam Sastra Lisan Indigenous Bali Sebagai Media Keterampilan Bernalar Kritis: Kajian Etnopedagogis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14, 571–583. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.88084>.
- Edriati, S., Hamdunah, H., & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 35(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8253>.
- Figlerowicz, Matylda, and Lucas, Mertehikian. (2023). An Ever-Expanding World Literary Genre: Defining Magic Realism on Wikipedia. *Journal of Cultural Analytics*, 8 (2), 1-27.
- Firmansyah. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Boyolali: Penerbit Lakeisha.
- Gradits, Peter & Krek, Janez. (2023). High School Students' Attentional Stance, Modes of Reading Engagement, and Self-Insight During Literary Reading. *L1 Educational Studies in Language and Literature*. 23, 1-28.
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.
- Juliantini, NPE & Sudarsana, IW. (2018). Analisis Karakter pada Tokoh Utama dalam Satua Ni Diah Tantri serta Implikasinya terhadap Perempuan Hindu Masa Kini. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1 (3), 249-259.

- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.395>.
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.617>.
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.161>.
- Leo, J. (2017). Interpretation: New Focus within Literary Research. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, IX (3), 27-35.
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Oktavianti, Ika & Ratnasari, Yuli. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 (2), 149-154.
- Reli, Rasna, IW & Binawati B.S. (2018). "Lokal Wisdom Values in Balinese Folktales that are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School". *Journal of Language Teaching and Research*, 9 (1), 155- 163.
- Ripungkasingtyas, S. Y. (2016). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar melalui Karya Sastra Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret*, 518-521.
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majapahit Pos*, hlm. 4 & 11. <https://doi.org/10.31539/judika.v2i1.701>.
- Priantini, DAMMO & Dewi, IANY. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Mesatua Bali untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 1-8.
- Putra. M. S. (2008). *Minat Membaca Sejak Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Putrawangsa, Susilahun dan Hasanah, Uswatun. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Edupedika: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (1), 1-12. <file:///C:/Users/hpind/Downloads/1-ArticleText-20-2-10-20220330.pdf>.
- Puspa, Ida Ayu Tary. (2019). Peranan Seni Sastra dalam Pengembangan Karakter: Kajian Cerita Ni Diah Tantri. *Prosiding Konferensi Nasional: Sastra, Bahasa dan Budaya*, 170-175.
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>.
- Sánchez, C S., González, SM. & Cárcamo, J S. (2022). Producción de materiales educativos para la enseñanza del mapuzugun: aproximación desde la experiencia y perspectivas de las y los educadores. *Bellaterra Journal of Teaching & Learning Language & Literature*, 15 (1), 1-19.
- Suanda, I Wayan dan Rusmayanthi, Kadek Intan. (2023). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Biologi. *Sembio: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi*, Volume 2, 49-54.
- Suarka, I Nyoman & Bawa, I Gede. (2018). Cerita Klasik Tantri Kamandaka sebagai Sumber Ekonomi Kreatif. *Jurnal Kajian Bali*, 8 (1), 181-200.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sundby, A. H., & Rødnes, K. A. (2023). Knowledge of what? Teachers' perspectives of an L1 language and literature subject curriculum document. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 23, 1-26.
- Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yuwanti, Kade. (2012). Mesatua, Budaya Bali yang Perlu Dilestarikan. *Gemawisata*, 18 (3), 192-199.
- Yoniantini, DM & Zaenab, S. (2023). Tantri Kamandaka as a Mean of Stimulating Children's Emotional Intelligence during the Covid-19 Pandemic. *The 4th Annual Conference on Education and Social Sciences (ACcESS 2022)*. 173, 1-10.
- Utami, I. L. P., & Mahardika, I. G. N. A. (2023). English Teaching Through Literature-Based Instruction: What do Teachers Experience?. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 177–186. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.64368>.
- <https://www.kompasiana.com/fopinurfadilah0487/653e3ea1ee794a1812268e32/tahun-2023-minat-baca-di-indonesia-semakin-rendah>.
- <https://www.youngontop.com/manfaat-membaca-di-pagihari/#:~:text=Merangsang%20Otak%3A%20Membaca%20di%20pagi,dengan%20lebih%20tenang%20dan%20terfokus>